

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tolak Peluru

Putu Suardana*

SD Negeri 1 Petak Kaja

ARTICLE INFO

Article history:
Received 20 May 2019
Received in revised form
10 June 2019
Accepted 30 July 2019
Available online 28
August 2019

Kata Kunci:
Model Pembelajaran
Problem Based Learning,
Metode Demonstrasi,
Hasil Belajar Permainan
tolak peluru.

Keywords:
*Problem Based Learning
Learning Model,
Demonstration Method,
Learning Outcomes Game
of shooting bullets*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Petak Kaja di kelas VI yang kemampuan siswanya untuk pelajaran permainan tolak peluru masih sangat rendah. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar permainan tolak peluru siswa kelas VI SD Negeri 1 Petak Kaja pada semester II tahun pelajaran 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode demonstrasi. Metode pengumpulan datanya adalah tes hasil belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya mencapai nilai rata-rata 69,25, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 74,50 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 80,50. Presentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada awal pembelajaran ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 45,00%. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 75,00%, dan pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 100%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan

metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar permainan tolak peluru siswa kelas VI semester II SD Negeri 1 Petak Kaja tahun pelajaran 2017/2018.

ABSTRACT

This research was carried out at SD Negeri 1 Petak Kaja in class VI where the ability of students to play bulletproof games was still very low. The purpose of writing this class action research is to improve the learning outcomes of bullet-dropping games for grade VI students at SD Negeri 1 Petak Kaja in the second semester of the 2017/2018 school year through the application of Problem Based Learning learning models with demonstration methods. The data collection method is a test of learning outcomes. The data analysis method is descriptive both for qualitative data and for quantitative data. The results obtained from this study are the application of Problem Based Learning learning models with demonstration methods can improve student learning outcomes. This is evident from the results obtained initially reaching an average value of 69.25, in the first cycle reached an average value of 74.50 and in the second cycle reached an average value of 80.50. The percentage of students' mastery learning is also increasing. At the beginning of learning learning completeness students only reach 45.00%. In the first cycle there was an increase to 75.00%, and in the second cycle the completeness of student learning increased to 100%. The conclusion obtained from this study is the application of the Problem Based Learning learning model with the demonstration method can improve the learning outcomes of bullet-drop games in class II semester II students of SD Negeri 1 Petak Kaja in the academic year 2017/2018.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Tujuan dari suatu proses pembelajaran adalah untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Dalam suatu proses belajar mengajar, aspek yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah peran aktif atau partisipasi antara guru dan siswa. Partisipasi antara keduanya sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar harus ada keterlibatan antara guru dan siswa. Proses belajar itu sendiri merupakan hal yang sangat penting, dimana proses tersebut terjadi di dalam pemikiran siswa. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan suatu implementasi dari keaktifan siswa dalam proses tersebut tentu saja disamping menerima materi pelajaran dari guru siswa juga aktif baik dari segi fisik maupun mental.

Demi tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan ketrampilan mereka. Untuk membina sikap murid di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agama yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah.

Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada murid namun tugas guru lebih konprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat murid di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebijakan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada murid serta membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.

Apabila seorang guru memahami hal-hal tersebut tentu saja hasil belajar siswa tidak akan rendah. Namun kenyataan yang ada di lapangan sangat jauh berbeda. Berdasarkan hasil observasi peneliti selaku guru di SD Negeri 1 Petak Kaja rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 69,25 dengan ketuntasan belajar hanya 45,00%. Hal tersebut masih jauh di bawah KKM mata pelajaran permainan tolak peluru di sekolah ini yaitu 75,00.

Ada beberapa kemungkinan faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran permainan tolak peluru, diantaranya faktor siswa, guru, sarana prasarana, alat peraga, metode, dan proses mengajar yang kurang menarik minat siswa untuk belajar. Siswa kurang memperhatikan guru saat menerima pelajaran, kurang fokus, enggan berpikir, merasa malu dan bosan. Guru kurang persiapan dalam merencanakan pembelajaran dan kurang menguasai materi pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar masih satu arah dan masih beranggapan guru itu segalanya. Berdasarkan beberapa kemungkinan penyebab tersebut peneliti berusaha mencari penyebab yang muncul di kelas mengenai minat siswa dalam pembelajaran permainan tolak peluru masih rendah karena pengajaran materi kurang menarik, sarana pendukung (alat peraga) untuk pembelajaran masih rendah dan kompetensi guru dalam merencanakan.

Menghadapi kondisi yang sangat mengkhawatirkan, maka perlu adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan proses dalam pembelajaran permainan tolak peluru yaitu khususnya pada kemampuan analisis dalam memahami materi permainan tolak peluru. Salah satu alternatif yang digunakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dengan metode demonstrasi. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan metode demonstrasi merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja. Menurut Shoimin (2014: 129), model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa. Pernyataan tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Shoimin, yang menyatakan "PBL" dapat meningkatkan aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok. Pada pelaksanaan PBL, rasa ingin tahu siswa akan bangkit sehingga membuat mereka tertarik untuk menyelidiki (Sugiyanto, 2009:157).

Menurut Arends (2008: 41), PBL adalah pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Sedangkan Sanjaya (2009: 214) juga berpendapat bahwa PBL dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Menurut Amir (2009: 12), ciri-ciri atau karakteristik PBL antara lain: 1) pembelajaran diawali dengan pemberian masalah; 2) siswa berkelompok secara aktif merumuskan masalah; 3) mempelajari dan mencari sendiri materi yang ber-hubungan dengan masalah serta melaporkan solusinya.

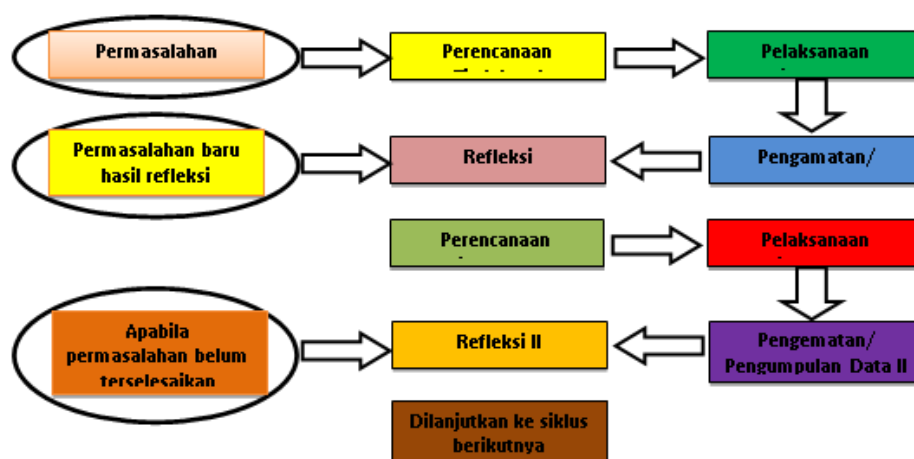
Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang mengharapkan siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri (Sudiatmika, 2016). Kurniawati (2013) berpendapat bahwa Kelebihan dari PBL yaitu siswa sangat antusias dan mempunyai perspektif yang luas tentang pemecahan masalah polusi, termasuk di dalamnya proses kreatif solusi alternatif. Natalia (2017) mengatakan bahwa media video dinyatakan tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi berpadu dengan model pembelajaran PBL karena video memiliki keunggulan dibandingkan media lain. Media video mampu memperjelas sajian ide dan mengilustrasikannya sehingga siswa tidak cepat lupa. Wibawa (2014) model PBL dan model siklus belajar 7E memberikan pengalaman yang berbeda dalam aktivitas belajar mahasiswa.

Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan metode demonstrasi diharapkan kemampuan analisis siswa dapat meningkat. Pembelajaran berbasis masalah tidak bisa terlepas dari metode pemecahan masalah, hal ini karena pembelajaran masalah berakar dari metode pemecahan masalah. Metode pemecahan masalah merupakan salah satu cara penyajian bahan pelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis untuk menemukan jawaban.

2. Metode

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Petak Kaja yang berlokasi di Banjar Mantring, Desa Petak Kaja, Kabupaten Gianyar. Jadwal pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 (antara bulan Januari samapai Juni tahun 2018).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Jika pada siklus pertama hasil belajar permainan tolak peluru siswa belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka berdasarkan hasil refleksi akan dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Secara operasional prosedur dasar pengembangan tindakan yang akan dilakukan dapat dijabarkan sebagai berikut



Gambar 01. Penelitian Tindakan Model (Arikunto, 2007)

Prosedur:

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat RPP, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen.

Pada tahap menyusun rancangan diupayakan ada kesepakatan antara guru dan sejawat. Rancangan dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru peneliti melakukan tindakan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode demonstrasi. Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan diupayakan dilaksanakan dengan baik dan wajar.

3. Pengamatan atau observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pengamatan juga dilakukan setelah kegiatan selesai yaitu pada saat diadakan kegiatan tes. Guru memperhatikan proses yang sedang berlangsung, memperhatikan keaktifan siswa dan guru menilai sikap siswa saat menjawab soal.

Pada tahap ini, guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Metode pengumpulan datanya adalah tes hasil belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Hamalik (2003: 24) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pengajaran dan membimbing pengajaran di kelas. Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dalam wujud suatu perencanaan pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diaplikasikan di sekolah adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adaptasi struktur *Problem Based Learning* dalam kelas-kelas dilakukan dengan menjamin penerapan beberapa komponen penting dari sains. lima penerapan esensial dari *Problem Based Learning* adalah seperti diurutkan dalam Gallagher et.al (2000) adalah:

1) Orientasi siswa pada masalah

Pada saat mulai pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, menumbuhkan sikap positif terhadap pelajaran. Guru menyampaikan bahwa perlu adanya elaborasi tentang hal-hal sebagai berikut: 1) Tujuan utama dari pembelajaran adalah tidak untuk mempelajari sejumlah informasi baru, namun lebih kepada bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadikan pembelajar yang mandiri, 2) Permasalahan yang diselidiki tidak memiliki jawaban mutlak "benar". Sebuah penyelesaian yang kompleks memiliki banyak penyelesaian yang terkadang bertentangan, 3) Selama tahap penyelidikan dalam pembelajaran, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi dengan bimbingan guru, dan 4) Pada tahap analisis dan penyelesaian masalah siswa didorong untuk menyampaikan idenya secara terbuka.

2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Problem Based Learning membutuhkan keterampilan kolaborasi diantara siswa menurut mereka untuk menyelidiki masalah secara bersama. Oleh karena itu mereka juga membutuhkan bantuan untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas belajarnya.

Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar kooperatif juga berlaku untuk mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok *Problem Based Learning*. Intinya di sini adalah guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.

3) Membantu penyelidikan siswa

Pada tahap ini guru mendorong siswa untuk mengumpulkan data-data atau melaksanakan eksperimen sampai mereka betul-betul memahami dimensi dari masalah tersebut. Tujuannya agar siswa

mengumpulkan cukup informasi untuk membangun ide mereka sendiri. Siswa akan membutuhkan untuk diajarkan bagaimana menjadi penyelidik yang aktif dan bagaimana menggunakan metode yang sesuai untuk masalah yang sedang dipelajari.

Setelah siswa mengumpulkan cukup data mereka akan mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelasan dan pemecahan. Selama tahap ini guru mendorong semua ide dan menerima sepenuhnya ide tersebut.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang akan disajikan. Masing-masing kelompok menyajikan hasil pemecahan masalah yang diperoleh dalam suatu diskusi. Penyajian hasil karya ini dapat berupa laporan, poster maupun media-media yang lain.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

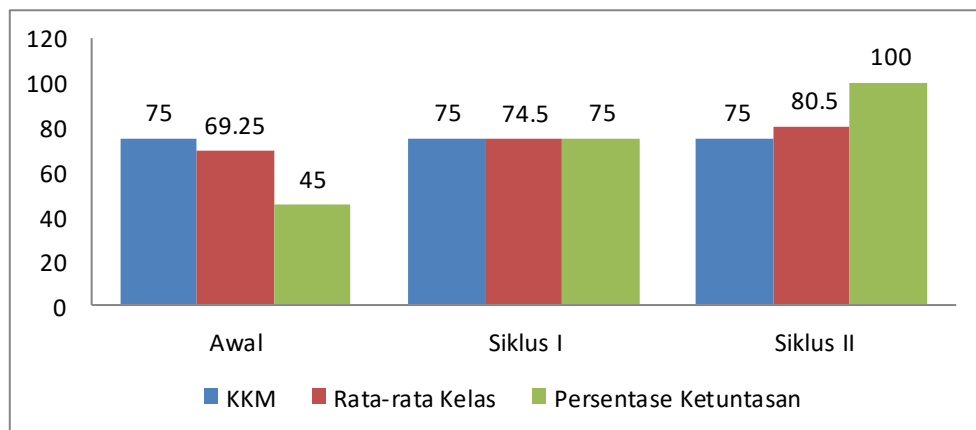
Tahap akhir ini meliputi aktivitas yang dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan disamping itu juga mengevaluasi keterampilan penyelidikan dan keterampilan intelektual yang telah mereka gunakan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dikombinasikan dengan metode demonstrasi. Hal ini dilakukan bertujuan agar pembelajaran lebih menyenangkan dan inovatif di kelas. Menurut Djamarah dan Zain (2006 : 90) menyatakan bahwa metode pembelajaran demonstrasi merupakan metode yang paling efektif dan baik sebab para pesertanya "Menjalani dan berbuat menurut apa yang harus di pelajari" sehingga dapat memberikan pengertian yang lebih konkrit dan mendalam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode demonstrasi didapatkan hasil sebagai berikut : data awal yang diperoleh dengan rata-rata 69,25 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 45,00% menunjukkan bahwa kemampuan anak/siswa dalam mata pelajaran permainan tolak peluru masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SD Negeri 1 Petak Kaja adalah 75,00. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar anak/siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode demonstrasi. Akhirnya dengan penerapan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode demonstrasi yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata hasil belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 74,50. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 15 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 75,00%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode demonstrasi belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model/metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan hasil belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode demonstrasi dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran permainan tolak peluru lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 80,50 dengan presentase ketuntasan mencapai 100%, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang sangat signifikan. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun pada suatu keberhasilan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode demonstrasi mampu meningkatkan hasil belajar permainan tolak peluru siswa kelas VI SD Negeri 1 Petak Kaja pada semester II tahun pelajaran 2017/2018.

Hasil penelitian ini dapat digambarkan pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Histogram Hasil Belajar Permainan Tolak Peluru Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Petak Kaja Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2018) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. Berdasarkan hasil analisis dari 10 hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model Problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Peningkatan hasil belajar dari yang terendah 5 % sampai yang tertinggi 40%, dengan rata-rata 22,9%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rerung (2017) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. Pada penelitiannya dinyatakan bahwa Hasil belajar kognitif sebesar 64% pada siklus I dan 84% pada siklus II. Sedangkan, hasil belajar psikomotor aspek mempersiapkan alat dan bahan meningkat sebesar 4%, aspek merangkai alat dan bahan meningkat sebesar 6%, aspek melakukan percobaan meningkat sebesar 12%, aspek mengamati percobaan sebesar 7%, dan aspek menyampaikan percobaan meningkat sebesar 8%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Simpulan Dan Saran

Simpulan yang dapat disampaikan berdasarkan semua hasil analisis data yang telah dilakukan dengan melihat hubungan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis tindakan dan semua hasil pembahasan adalah sebagai berikut:

Dari hasil refleksi yang telah disampaikan di Bab IV dan dengan melihat semua data yang telah dipaparkan, dapat disampaikan bahwa pencapaian tujuan penelitian di atas dapat dibuktikan dengan argumentasi sebagai berikut: a) Dari data awal ada 11 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 5 siswa dan siklus II tidak ada siswa yang mendapat nilai di bawah KKM, b) Nilai rata-rata awal 69,25 naik menjadi 74,50 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 80,50, c) Dari data awal siswa yang tuntas hanya 9 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 15 siswa dan pada siklus II sebanyak 20 siswa sudah memenuhi KKM.

Paparan di atas membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode demonstrasi dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar permainan tolak peluru siswa kelas VI SD Negeri 1 Petak Kaja semester II tahun pelajaran 2017/2018. Semua ini dapat dicapai karena penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode demonstrasi sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Daftar Rujukan

Amir, M. Taufiq. 2008. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. Jakarta: Kencana.

Anwar, K., & Khairina, S. L. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pelajaran Ipa Materi Pokok Zat Dan Wujudnya Di Kelas IV SD Negeri 064977 Bhayangkara T.P. 2013/2014. Jurnal Pendidikan , 1(1), 164–181.

- Arends, Richard I. 2008. Learning to Teach. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi. Revisi VI.* Rineka Apta,
- Arum Pramiyasari dan Siti Maisaroh. (2015). berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Dan Problem Based Learning Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Kebonagung Imogiri Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal PGSD Indonesia* ISSN 2443-1656 Vol. 1 No. 1 April 2015.
- Djamarah & Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatimah, Fatia. 2012. Kemampuan Komunikasi Matematis dan Pemecahan Masalah melalui Problem Based-Learning. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.* 12: 249-259.
- Fauzia, Hadist Awalia. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Jurnal Primary Program Studi PGSD FKIP Universitas Riau.* Volume 7 Nomor 1.
- Gallagher, C.A. 2000. An Iterative Approach To Classification Analysis. www.casact.org/library/ratemaking/90dp237.pdf.
- Hakim, M. A. A., Sunarto, & Totalia, S. A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Xi Iis Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma N 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Universitas Sebelas Maret.
- Hamalik, Oemar. 2003. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawati, I. L. dan D. M. A. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Kimia SMA Kelas X Dalam Materi Hidrokarbon. In Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA III. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Natalia. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Bantuan Media Video Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan,* 1(2), 75–81.
- Rahayu, Sri. 2013. Penerapan Metode Demonstrasi dan Latihan Soal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar.* <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/>
- Rerung, Nensy, dkk. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *E-Jurnal Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika.* Vol 6 No 1.
- Sandhi Anna Mai. (2014). Peningkatan Kreativitas Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Gembongan Banjarnegara. Skripsi. S1. PGSD. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/14143>
- Sanjaya, Wina. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group .
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudiatmika, I. M. A. (2016). Pengaruh Penggunaan Multimedia Pada Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa. In Prosiding Seminar Nasional MIPA 2016. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Sugiana, Aat. 2012. Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Peahaman Siswa pada Konsep bangun Datar di Kelas V SDN Ciruas. Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar.* <http://jurnal.upi.edu/>

Sugiyanto. (2009). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.

Wibawa, I. M. C. (2014). Pengaruh Beberapa Model Pembelajaran Terhadap Pemahaman Konsep IPA Mahasiswa PGSD. In Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA IV. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Wijaya Kusumah dan Dedi Dwigama. (2010). Mengenal Penelitian Tindakan. Kelas. Jakarta: PT INDEKS.